

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (continuity), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Pembelajaran IPS SD akan dimulai dengan pengenalan diri (self), kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, propinsi, negara-negara tetangga, kemudian dunia. Anak bukanlah sehelai kertas putih yang menunggu untuk ditulisi, atau replika orang dewasa dalam format kecil yang dapat dimanipulasi sebagai tenaga buruh yang

murah, melainkan, anak adalah entitas yang unik, yang memiliki berbagai potensi yang masih latent dan memerlukan proses serta sentuhan-sentuhan tertentu dalam perkembangannya. Mereka yang memulai dari egosentrisme dirinya kemudian belajar, akan menjadi berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang berbentuk intervensi dalam dunianya. Maka dari itu, pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi anak.¹

Berbagai cara dan metode dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak. Bruner memberi pemecahan berbentuk jembatan bailey untuk mengkonkritkan yang abstrak itu dengan enactive, iconic, dan symbolic melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambing, keterangan lanjut, bailey atau elaborasi dalam kta-kata yang dapat dipahami siswa.² Itulah sebabnya IPS di SD bergerak dari yang kongkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit menjadi luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan seterusnya : Dunia-Negara
Tetangga-Negara-Propinsi-Kota/Kabupaten-Kelurahan/Desa-RT/RW-Tetangga-
Keluarga-Aku.

¹ Farris, P.J. and Cooper, S.M. *Elementary Social Studies*. Dubuque (terjemahan), (USA : Brown Communications, Inc. 1994), hal 98.

² Tutur jatmiko, hal 11.

Tim IKIP Surabaya³ juga mengemukakan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah human relationship hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah. Dengan demikian IPS yang dilaksanakan baik di pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang atau di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat.

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada jenjang sekolah dasar pada materi sebelumnya ada standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas I yakni siswa mampu mengidentifikasi tentang keluarga besarnya. Dimulai dari menyebutkan jumlah serta nama anggota keluarga yang ada di

³ <http://massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips/>, (diakses tanggal 30 Agustus 2012).

rumah, kerabat dekat dan lain-lain. Dan semester II pada Kompetensi Dasar mendeskripsikan lingkungan rumah, selanjutnya siswa juga harus mampu menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga seperti ulang tahun, memenangkan lomba, masuk SD pertama kali, rekreasi bersama keluarga dan sebagainya dan menceritakan kembali hal-hal yang pernah dialami berdasarkan cerita orang tua atau orang lain dan menyebutkan peristiwa yang pernah terjadi di lingkungan keluarga berdasarkan cerita orang tua atau orang lain.

Masalah yang mendasar yang dikeluhkan oleh guru kelas I MI Al-Muniroh IV ujungpangkah pada pembelajaran IPS. Untuk mengatasi masalah kesulitan siswa dalam menceritakan peristiwa penting di lingkungan keluarga, Guru telah mengujicobakan metode demonstrasi pada proses pembelajaran sebelumnya, yakni Guru memberikan contoh bercerita mengenai peristiwa penting di lingkungan keluarganya di depan siswa-siswanya. Akan tetapi metode itu belum dapat membantu meningkatkan kemampuan bercerita siswa, karena mereka masih malu bercerita di depan kelas yang mengharuskan mereka diperhatikan teman-teman yang lain, dan mungkin sulit mengingat kembali peristiwa apa yang akan mereka ceritakan serta rendahnya keberanian siswa dalam mengekspresikan cerita dengan berbicara. Metode lain sebagai pengganti bercerita dengan berbicara guru mencoba pada metode bercerita dengan cara menulis. Akan tetapi ada juga siswa yang masih kesulitan untuk mengingat cerita apa yang hendak mereka tulis. Pernyataan ini tergambarkan oleh hasil tes pembelajaran bercerita

pada siswa kelas I di MI Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik pada kegiatan pratindakan oleh peneliti, ditemukan bahwa penguasaan siswa pada keterampilan bercerita peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga tergolong rendah. Siswa belum mampu mengingat peristiwa apa yang sudah mereka alami. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan siswa kelas I MI Al-Muniroh IV Ujungpangkah yang berjumlah 28 siswa, 7 (25%) siswa tidak menulis apapun dalam lembar kerjanya, 16 (57,1%) siswa memperoleh nilai 40, 1 (3,6%) siswa memperoleh nilai 50, dan 4 (14,3%) siswa memperoleh nilai 60. Berdasarkan prosentase nilai yang telah dicapai siswa kelas I MI Al-Muniroh IV dapat diketahui bahwa pembelajaran menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga dapat dikatakan kurang berhasil. Pernyataan ini akan diperjelas dengan adanya tabel di bawah ini :

Tabel 1.1: Kesulitan siswa dalam belajar

No	Prosentase Siswa	Kesulitan Siswa
01	97 %	Menceritakan peristiwa penting yang dialami di lingkungan keluarga dengan cara mengungkapkan dengan lisan (berbicara)
02	75%	Menceritakan peristiwa penting yang dialami di lingkungan keluarga dengan cara menulis cerita tersebut

Mengingat kompetensi dasarnya adalah menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami di lingkungan keluarga, maka mereka perlu mendapatkan pengalaman yang masih baru yang mereka alami bersama teman-temannya, yang akan menjadi suatu peristiwa yang penting dan memudahkan mereka dalam menyusun cerita. Sehingga mereka dapat menyalurkan judul, serta alur cerita yang akan mereka tulis dari pengalaman mereka sendiri,

Untuk mengurai problematika di atas peneliti hendak mengujicobakan pelaksanaan metode outbond dalam menyelesaikan masalah di atas. Outbond adalah kegiatan di alam terbuka. Outbond juga dapat memacu semangat belajar. Outbond merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang. Kimpraswil menyatakan bahwa outbond adalah usaha olah diri (olah fikir dan olah fisik) yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja dan prestasi dalam rangka melaksanakan tugas dan kepentingan organisasi secara lebih baik lagi.⁴

Kegiatan outbond berawal dari sebuah pengalaman sederhana seperti bermain. Bermain juga membuat setiap anak merasa senang, dan bahagia. Dengan bermain anak dapat menggali dan mengembangkan potensi, dan rasa ingin tahu serta meningkatkan rasa percaya dirinya. Oleh karena itu, bermain merupakan fitrah yang alami di setiap anak. Pengalaman merupakan guru dalam pembelajaran

⁴ <http://www.kimpraswil.go.id/itjen/news/2003/ij0306251.htm> yang direkam pada 5 Okt 2007 11:58:37 GMT.

secara alami. Misalnya seorang anak mengalami proses alami bermain. Hal itu dalam rangka menambah dan mengembangkan pengetahuan diri dari setiap pengalamannya yang telah menjadi peristiwa penting. Jadi tidak menutup kemungkinan dengan Guru mengajak siswanya outbond bersama, proses pembelajaran di kelas akan lebih mudah terlaksana, siswa jadi tidak malu lagi untuk bercerita, mereka akan lebih percaya diri menceritakan pengalaman yang baru saja mereka alami di depan teman-teman mereka. Selain itu siswa akan lebih pandai bersosialisasi dengan saudara (teman-teman) yang lain, serta mendapatkan pengalaman baru bersama saudara (teman-teman) mereka, yang akan mudah diingat untuk diceritakan. Sehingga Guru lebih mudah untuk mengeksplor kemampuan bercerita siswanya yang masih dalam taraf senang bermain.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan metode outbond diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini kemudian mengambil judul **“Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Peristiwa Penting Di Lingkungan Keluarga Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode Outbond Di Kelas 1 MI Al-Muniroh IV Ujungpangkah Gresik.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut di depan, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam proposal ini adalah :

1. Bagaimana pembelajaran dengan pelaksanaan metode outbond pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Al-muniroh IV Ujungpangkah Gresik?
2. Sejauh mana pengaruh metode outbond terhadap kemampuan bercerita peristiwa penting yang dialami siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Al-muniroh IV Ujungpangkah Gresik.

C. Tindakan yang dipilih

Tindakan yang dipilih untuk pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran menceritakan kembali peristiwa penting yang di alami di lingkungan keluarga yaitu dengan cara mengajak siswa melakukan *outbond* secara sederhana, siswa mendapatkan pengalaman baru yang menjadi peristiwa penting baginya sehingga lebih mudah untuk diceritakan kembali. Dan outbond itupun disetting dengan permainan sederhana yang mengembangkan imajinasi siswa seakan-akan siswa sedang bermain dengan kakak dan adiknya (saudaranya) sendiri. Yakni siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Setiap siswa dalam satu kelompok ada yang berperan menjadi ayah, ibu, kakak, dan adik. Dalam waktu yang ditentukan yakni 10 menit setiap kelompok diberi tugas untuk mencari bunga di sekitar halaman untuk dirangkai menjadi seikat rangkaian bunga. Setelah rangkaian bunga dikumpulkan maka semua siswa kembali ke kelas. Dan didalam kelas itulah siswa harus menceritakan kembali permainan tadi di depan teman-temannya dan

juga diceritakan dengan cara menulis cerita tersebut. sehingga bisa meningkatkan prestasi belajar siswa kelas I MI Al-Muniroh IV Ujungpangkah Gresik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami di lingkungan keluarga. Tindakan atau solusi tersebut sangat menarik peserta didik yang pada dasarnya masih senang untuk bermain, dari kegemaran tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yakni pengalaman outbond dapat menjadi peristiwa penting yang seakan-akan dialami di lingkungan keluarga sendiri karena permainan tersebut disetting seperti siswa sedang mangalaminya dengan orang tua dan saudaranya.

Indikator keberhasilan akan diukur dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan siswa bercerita mengenai peristiwa penting yang dialami di lingkungan keluarga yang akan diukur melalui tes lisan dan tes tulis dalam proses pembelajaran.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengatasi kesulitan siswa kelas I MI Al-Muniroh dalam bercerita pada konsep menceritakan pengalaman diri dalam IPS. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pembelajaran dengan pelaksanaan metode outbond pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Al-muniroh IV Ujungpangkah Gresik.
2. Sejauh mana pengaruh metode outbond terhadap kemampuan bercerita peristiwa penting yang dialami siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Al-muniroh IV Ujungpangkah Gresik.

E. Lingkup penelitian

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas I di MI Al-Muniroh IV Pangkah Wetan Ujungpangkah Gresik.
2. Materi yang dipakai pada penerapan metode outbond ini adalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada semester II, dengan bahasan mengenai “Menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga.”
3. Pembahasan hasil penelitian mengenai tingkat keberhasilan diterapkannya metode outbond pada siswa kelas I MI Al-Muniroh IV Ujungpangkah Gresik dalam meningkatkan kemampuan menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami di lingkungan keluarga.

F. Signifikansi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara teoritis:

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan terutama dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtida'iyah yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS mengenai metode outbond untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga siswa kelas I Madrasah ibtida'iyah.
- b. Di harapkan penelitian ini mampu menjawab mengenai metode pembelajaran apa yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga siswa kelas I Madrasah ibtida'iyah.
- c. kajian Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan dan mengembangkan dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Khususnya di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat Indonesia umumnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis, merupakan alat untuk mengembangkan diri sebagai guru yang professional
- b. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita peristiwa penting yang di alami sendiri di lingkungan keluarga pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

- c. Bagi guru Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya dan guru lainnya, dapat menjadi bahan acuan dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dimaksudkan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah yang ada di dalamnya menjadi jelas, teratur, urut, sistematis, dan mudah dipahami.

Adapun sistematika pembahasan selengkapnya adalah sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran global tentang materi skripsi yang meliputi: Latar belakang, Rumusan masalah, Tindakan yang dipilih, Tujuan penelitian, Lingkup penelitian, Signifikansi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Kajian teori meliputi: *Metode Outbond*, (1) Definisi outbond, (2) Tujuan dan manfaat Outbond, (3) Prosedur (langkah-langkah) outbond menurut para ahli. *Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI*, (1) Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial, (2) Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), (3) Ruang lingkup IPS Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Kemampuan menceritakan peristiwa penting di lingkungan keluarga dengan*

pelaksanaan metode outbond. Model pelaksanaan metode outbond pada pembelajaran menceritakan peristiwa.

BAB III : PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Metode penelitian ini meliputi : Metode penelitian, Setting penelitian, Variabel yang diselidiki, Rencana tindakan, Data dan Pengumpulannya, Analisis data, Indikator kinerja, Tim peneliti dan tugasnya.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang hasil penelitian, yang meliputi : *Kondisi Obyektif Penelitian*, mengenai gambaran umum MI Al-Muniroh IV Ujungpangkah Gresik, letak geografis MI Al-Muniroh IV Ujungpangkah Gresik, keadaan guru, karyawan, dan siswa. *Evaluasi Hasil Belajar menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami di lingkungan keluarga*, mendeskripsikan proses pembelajaran persiklus yakni sampai siklus kedua, keaktifan siswa, dan hasil observasi Guru dan siswa. Dan *Pembahasan*.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari seluruh pembahasan yang ada. Isi bab ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan penulis.